

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Organisasi

Spedagi *Movement* merupakan sebuah gerakan sosial berbasis komunitas yang berfokus pada upaya revitalisasi desa melalui pemanfaatan potensi lokal. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kondisi desa yang semakin tertinggal akibat pembangunan yang lebih berorientasi pada wilayah perkotaan. Akibatnya, desa sering mengalami penurunan kualitas lingkungan, ekonomi, serta kurangnya partisipasi generasi muda yang memilih untuk bekerja di kota (Rahmawati, 2018; Widiati, 2020).



Gambar 2. 1 Logo Spedagi

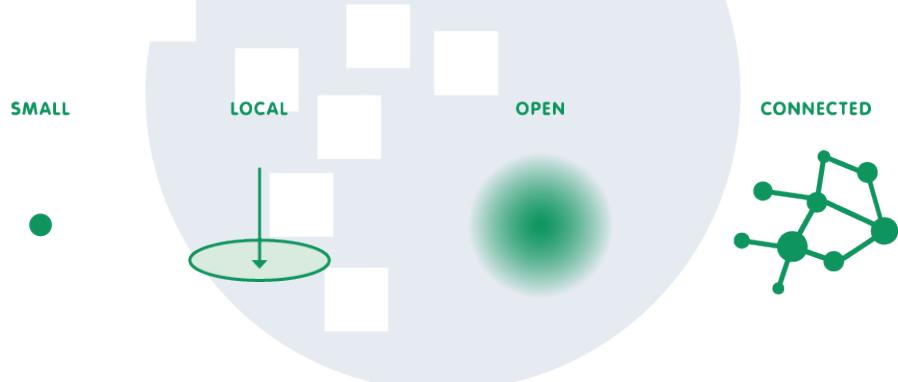
Sumber: Dokumen Organisasi (2025)

Spedagi digagas oleh Singgih Susilo Kartono, seorang desainer produk asal Temanggung, Jawa Tengah. Setelah menempuh pendidikan dan bekerja di kota, Singgih memutuskan kembali ke desa karena melihat bahwa desa memiliki potensi besar untuk berkembang jika dikelola dengan tepat. Pengalamannya hidupnya di antara lingkungan urban dan rural membentuk pandangan bahwa desa dapat menjadi tempat tinggal yang layak, produktif, dan tetap terhubung dengan dunia luar (Widiati, 2020).

Ketertarikan Singgih terhadap isu desa sudah muncul sejak masa studinya di Program Studi Desain Produk Institut Teknologi Bandung. Hal tersebut mendorong lahirnya perusahaan Magno, yang memproduksi radio kayu berbasis material lokal. Magno dikelola oleh pemuda desa dan berhasil menembus pasar internasional.

Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa produk desa dapat memiliki daya saing tinggi apabila dikembangkan melalui inovasi dan penguatan sumber daya manusia lokal (Crosby, 2019; Widiati, 2020).

Dalam mengembangkan Spedagi *Movement*, Singgih mengusung konsep *Small, Local, Open, and Connected* (SLOC). Konsep ini menekankan pentingnya komunitas kecil, pemanfaatan sumber daya lokal, keterbukaan, serta konektivitas global. Menurut Singgih, model pembangunan industrial yang bersifat besar dan terpusat kurang sesuai bagi negara berkembang, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang lebih relevan dengan kondisi desa (Widiati, 2020).



Gambar 2. 2 Konsep SLOC oleh Ezio Manzini

Sumber: Medium by Vera Schulz

Nama Spedagi merupakan singkatan dari *sepeda pagi-pagi*, yang diwujudkan dalam bentuk sepeda bambu. Sepeda ini dibuat dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan utama karena mudah ditemukan di desa. Sepeda bambu Spedagi kemudian menjadi simbol gerakan revitalisasi desa, sekaligus media untuk menyampaikan pesan tentang keberlanjutan, kesederhanaan, dan kemandirian masyarakat desa (Crosby, 2019).

Pengembangan sepeda bambu Spedagi menjadi titik awal lahirnya Spedagi *Village Revitalization*, yaitu gerakan sosial yang bertujuan mengembalikan desa sebagai komunitas yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Spedagi berperan sebagai organisasi non-pemerintah yang mendampingi masyarakat desa melalui berbagai program pemberdayaan berbasis kearifan lokal (Rahmawati, 2018).

Salah satu program utama Spedagi *Movement* adalah Pasar Papringan yang berlokasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung. Pasar ini memanfaatkan kebun bambu yang sebelumnya kurang terkelola menjadi ruang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Pasar Papringan dirancang untuk mendorong masyarakat menjual produk pangan lokal, kerajinan, serta hasil pertanian dengan pendekatan yang ramah lingkungan (Rahmawati, 2018).

Dalam pelaksanaannya, Spedagi menjalankan peran non-politis melalui pendampingan pembangunan fisik, pemberdayaan ekonomi, dan pemberdayaan sosial masyarakat. Spedagi berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap Pasar Papringan (Rahmawati, 2018).

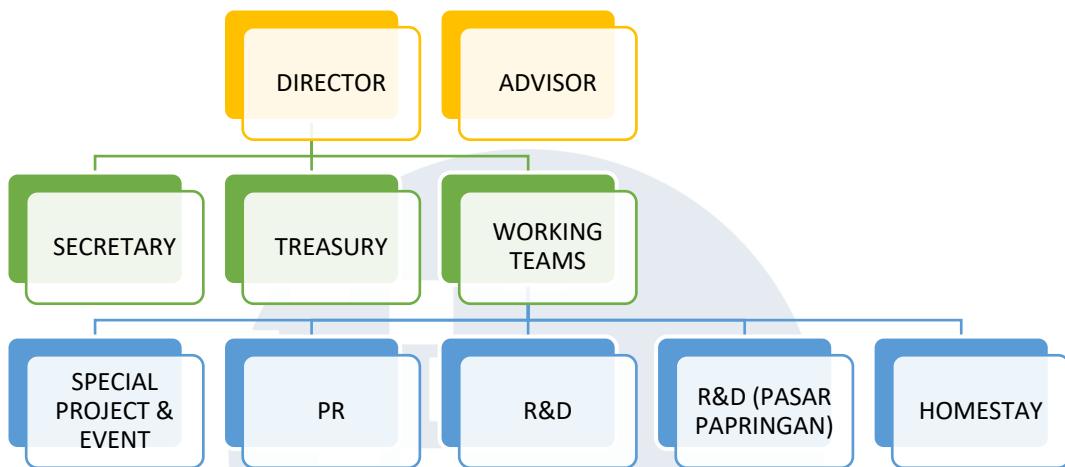
Selain peran non-politis, Spedagi juga memiliki peran politis melalui penguatan kapasitas dan artikulasi kepentingan masyarakat desa. Spedagi membantu masyarakat meningkatkan posisi tawar mereka dalam berinteraksi dengan pemerintah desa, khususnya dalam pengambilan kebijakan terkait pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui dialog, advokasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak (Rahmawati, 2018).

Secara keseluruhan, Spedagi *Movement* merupakan gerakan yang mengintegrasikan desain, budaya, dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya revitalisasi desa. Melalui Magno, sepeda bambu Spedagi, Pasar Papringan, serta kegiatan seperti *International Conference on Village Revitalization* (ICVR), Spedagi menghadirkan model pembangunan desa yang menekankan kemandirian, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat berbasis potensi lokal (Crosby, 2019; Rahmawati, 2018; Widiati, 2020).

2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan formal yang menggambarkan pembagian peran, tanggung jawab, serta hubungan kerja antarbagian dalam suatu organisasi. Keberadaan struktur organisasi bertujuan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan efektif. Dalam organisasi non-profit, struktur organisasi juga berfungsi sebagai alat pengendalian dan

akuntabilitas agar tujuan sosial organisasi dapat tercapai secara optimal (Anheier, 2005) Berikut untuk struktur organisasi dari Spedagi *Movement*:



Gambar 2. 3 Struktur Organisasi Spedagi *Movement*

Sumber: Struktur Olahan Penulis (2025)

- a) *Advisor*: *Advisor* berperan sebagai pihak yang memberikan arahan, masukan, dan pandangan strategis kepada pimpinan organisasi. Peran *advisor* bersifat konsultatif dan tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan operasional sehari-hari. Penelitian mengenai *advisory board* menjelaskan bahwa *advisor* membantu organisasi dalam menjaga arah strategis serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui masukan berbasis pengalaman dan keahlian (Reiter, 2003)
- b) *Director*: *Director* merupakan pimpinan utama yang bertanggung jawab atas pengelolaan organisasi secara keseluruhan. Peran *director* mencakup perumusan kebijakan, pengoordinasian seluruh bagian, serta memastikan bahwa tujuan organisasi dapat diimplementasikan secara efektif melalui program kerja yang terencana. Menurut (Daft, 2010), pimpinan organisasi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan berbagai fungsi organisasi agar dapat berjalan secara terkoordinasi dan efisien
- c) *Secretary*: *Secretary* berfungsi sebagai pengelola administrasi dan pendukung koordinasi internal organisasi. Tugas sekretaris meliputi pengelolaan dokumen, pencatatan kegiatan, serta membantu kelancaran

komunikasi antara pimpinan dan bagian lain. Menurut penelitian (Arsyadi, n.d.) menunjukkan bahwa peran sekretaris berkontribusi penting dalam mendukung efektivitas kerja pimpinan melalui pengelolaan administrasi yang tertib dan sistematis

- d) *Treasury*: *Treasury* bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan organisasi, mulai dari perencanaan anggaran, pencatatan keuangan, hingga pelaporan penggunaan dana. Dalam organisasi non-profit, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan aspek penting untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan serta mendukung keberlanjutan program organisasi (Anheier, 2005).
- e) *Working Teams*: *Working Teams* merupakan bagian operasional yang melaksanakan program dan kegiatan organisasi sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Tim kerja terdiri atas individu-individu yang saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian mengenai kelompok dan tim kerja menunjukkan bahwa working teams berperan penting dalam meningkatkan koordinasi, efektivitas kerja, serta kualitas hasil kegiatan organisasi (Kozlowski & Bell, 2012). Struktur berbasis tim juga membantu organisasi dalam menjalankan aktivitas secara lebih terfokus dan terorganisasi (Daft, 2010).

2.3 Portfolio Organisasi

Portofolio organisasi merupakan gambaran atas capaian, karya, serta bentuk kontribusi yang telah dihasilkan oleh Spedagi sejak didirikan. Portofolio ini tidak hanya mencerminkan hasil kerja organisasi, tetapi juga menunjukkan nilai, visi, dan dampak sosial yang dibangun melalui berbagai inisiatif berbasis komunitas desa. Spedagi *Movement* tidak berdiri sebagai satu entitas tunggal, melainkan sebagai sebuah ekosistem gerakan yang terdiri atas berbagai program, ruang, dan kanal komunikasi yang saling terhubung dalam upaya revitalisasi desa.

Sebagai gerakan induk, Spedagi *Movement* memposisikan desa sebagai ruang hidup yang memiliki potensi sosial, budaya, dan ekonomi untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan ini diwujudkan melalui beragam portofolio karya dan

program yang dijalankan secara konsisten di tingkat lokal, nasional, hingga internasional.



Gambar 2. 4 Good Design Award 2018

Sumber: [Website Spedagi Japan](http://www.spedagi.jp)

Salah satu portofolio utama Spedagi yang dikenal secara luas adalah *Spedagi Bamboo Bike*. Produk ini telah memperoleh berbagai pengakuan di tingkat nasional maupun internasional, salah satunya dengan masuk dalam ajang *Good Design Award* tahun 2018. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa sepeda bambu Spedagi tidak hanya unggul dari sisi fungsi, tetapi juga memiliki nilai inovasi, keberlanjutan, serta desain yang selaras dengan prinsip ramah lingkungan. Hingga saat ini, sepeda bambu Spedagi digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk pesepeda yang melakukan perjalanan jarak jauh hingga lintas negara, sehingga memperkuat citra Spedagi sebagai gerakan yang mampu menghadirkan produk desa dengan standar global.

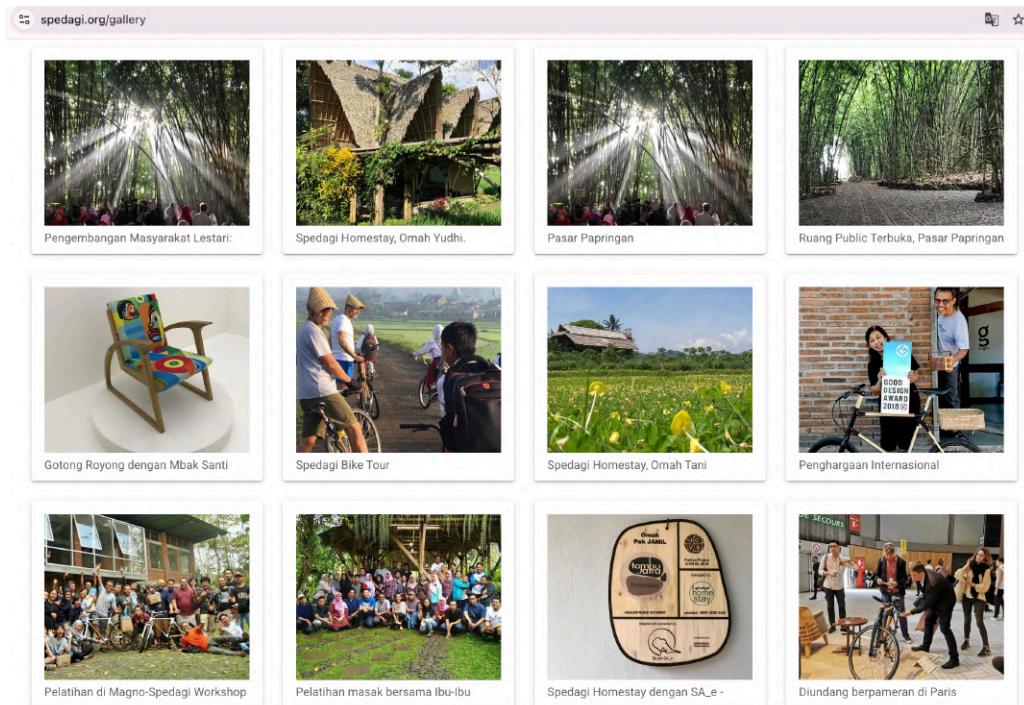
Selain produk sepeda bambu, Spedagi *Movement* juga memiliki Spedagi Lab, yang berlokasi di Dusun Ngadiprono, Temanggung. Spedagi Lab diposisikan sebagai laboratorium sosial dan ruang belajar bersama bagi masyarakat desa maupun pihak eksternal. Tempat ini menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, berekspresi, serta mengembangkan gagasan terkait pembangunan desa, ekonomi lokal, dan keberlanjutan. Berbagai kegiatan edukatif, diskusi, hingga program kolaboratif dilaksanakan di Spedagi Lab, termasuk program MBKM

Social Impact Initiatives Universitas Multimedia Nusantara, yang menjadi bagian dari portofolio kolaborasi Spedagi dengan institusi pendidikan.

Portofolio lainnya adalah Spedagi *Homestay*, yang dikembangkan sebagai bentuk penguatan ekonomi desa berbasis masyarakat. Spedagi *Homestay* menghadirkan pengalaman tinggal di desa dengan melibatkan langsung warga sebagai pengelola, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi sosial serta memperkenalkan nilai-nilai kehidupan desa kepada pengunjung, baik itu di *homestay* Tambu Jatra, Omah Yudhi, atau Omah Tani ini melengkapi pendekatan Spedagi dalam membangun desa sebagai ruang hidup yang inklusif dan berkelanjutan.

Portofolio besar lainnya yang menjadi identitas kuat Spedagi *Movement* adalah Pasar Papringan. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, kearifan lokal, serta partisipasi masyarakat. Pasar Papringan dikelola bersama warga desa dengan konsep ramah lingkungan, penggunaan bahan lokal, serta pengurangan sampah plastik. Keberadaan Pasar Papringan telah menarik perhatian publik, akademisi, hingga wisatawan, sehingga menjadi salah satu contoh nyata praktik revitalisasi desa berbasis komunitas yang berhasil.

Selain itu, Spedagi *Movement* juga memiliki portofolio kegiatan berskala internasional melalui *International Conference on Village Revitalization* (ICVR). Berangkat dari kesadaran bahwa permasalahan desa merupakan bagian dari permasalahan global, Spedagi menginisiasi ICVR pada tahun 2014 sebagai forum dua tahunan yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dalam isu revitalisasi desa. Hingga saat ini, ICVR telah diselenggarakan sebanyak tiga kali, yaitu ICVR#1 di Indonesia pada tahun 2014, ICVR#2 di Jepang pada tahun 2016, dan ICVR#3 di Indonesia pada tahun 2018. Rangkaian kegiatan ICVR mencakup seminar, ekskusi lapangan, workshop, pameran, serta inisiasi proyek-proyek kreatif berbasis desa melalui program Proyek Pra Konferensi. Melalui kegiatan ini, Spedagi berperan sebagai penghubung antara komunitas desa, akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan internasional dalam upaya bersama membangun desa yang berkelanjutan.



Gambar 2. 5 Galeri Portfolio Spedagi

Sumber: Website Spedagi.org

Selain portofolio program dan ruang, Spedagi *Movement* juga mengelola kanal komunikasi yang tersegmentasi. Spedagi menggunakan beberapa akun media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi publik, antara lain akun Instagram Spedagi *Movement*, Spedagi Lab, Pasar Papringan, dan juga Behind the Papringan. Masing-masing akun memiliki fungsi dan audiens yang berbeda, namun tetap berada dalam satu narasi besar mengenai revitalisasi desa, keberlanjutan, dan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi diposisikan sebagai bagian strategis dari gerakan, bukan sekadar alat promosi kegiatan.

Secara keseluruhan, portofolio Spedagi *Movement* menunjukkan konsistensi organisasi dalam menghasilkan karya dan program yang tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada penguatan ekosistem desa. Berbagai capaian tersebut memperkuat posisi Spedagi *Movement* sebagai gerakan sosial yang mampu mengangkat isu desa ke tingkat nasional dan global melalui pendekatan kolaboratif, berbasis komunitas, serta didukung oleh strategi komunikasi yang terintegrasi.